

## Efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual

Sulistyarini <sup>1</sup>, Jagad Aditya Dewantara <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

### ABSTRAK

Artikel bertujuan untuk mengungkap efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual bagi Siswa SMP di kota Singkawang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang berbentuk quasy experiment. Adapun objek penelitian ini adalah 61 peserta didik kelas VII pada SMP 13 & 19 Kota Singkawang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengukuran menggunakan alat tes tertulis. Adapun alat analisis yang digunakan adalah uji beda dengan menggunakan t-test. Hasil perhitungan t-test menunjukkan bahwa signifikansi =  $0,00 < \alpha 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara hasil pre-test dengan hasil post-test secara signifikan, sementara dari hasil evaluasi lisan diketahui bahwa siswa mampu memberikan contoh dari empat jenis norma yang berlaku di lingkungan masyarakat secara variatif, serta mampu menunjukkan perilaku toleransi dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang ada di kota Singkawang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar secara efektif berdampak terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik SMP Kelas VII.

### ABSTRACT

*The article aims to reveal the effectiveness of using PPKn teaching materials to strengthen character education with contextual examples for junior high school students in Singkawang. This research is experimental research, which is in the form of a quasi-experiment. The object of this research was 61 students of class VII at SMP 13 & 19 Singkawang City. The data was collected using measurement techniques using a written test. The analytical tool used is a different test using a t-test. The t-test calculation result shows that significance =  $0.00 < \alpha 0.05$ , which means a significant difference in learning outcomes between the pre-test and post-test results. While from the results of the oral evaluation, students can provide examples of four types of norms that vary in society and can show tolerant behavior in the diversity of ethnicities, religions, races, and groups within the framework of Bhinneka Tunggal Ika in the city of Singkawang. Thus, teaching materials effectively impact improving the learning outcomes of Class VII Junior High School Students' PPKn.*

## Pendahuluan

Pendidikan dan kemajuan teknologi komunikasi dituding bertanggungjawab terhadap maraknya perilaku amoral di kalangan remaja, bahkan anak-anak (Hudi, 2017). Setidaknya umum kita lihat sikap dan perilaku remaja yang mau menang sendiri, memaksakan kehendak, mengabaikan keberadaan orang lain, intoleran, rendahnya empati, dan indikasi-indikasi lainnya (Azra, 2002). Kecenderungan mengabaikan hasil belajar dalam ranah sikap dan perilaku dalam pendidikan formal, seringkali dianggap merupakan celah, yang dalam jangka panjang melahirkan generasi yang individualis dan cenderung mengabaikan moral (Djahiri, 1996). Hasil belajar yang dimaksud merupakan ukuran konten akademik yang telah dikuasai peserta didik (Kyalo & Muriuki, 2018), sehingga diperlukan sebagai evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran (Mahirah, 2017).

Hasil belajar holistik yang menjadi tujuan pendidikan adalah terbentuknya keteriringan antara pemahaman kognitif, sikap, dan keterampilan berperilaku peserta didik (Azmi et al., 2017; Djahiri,

### Sejarah Artikel

Diterima : 07 Maret 2020

Disetujui : 27 Oktober 2020

### Kata kunci:

bahan ajar, penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, singkawang

### Keywords:

*teaching materials, strengthening character education class based*

1996). Hal tersebut memungkinkan dilakukan dalam satuan pembelajaran yang menyajikan contoh-contoh perilaku kontekstual yang memudahkan peserta didik memahami konsep sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilaku tersebut idealnya bermuatan karakter positif yang dimaksudkan membentuk perseptual sikap peserta didik. Karakter anak pada prinsipnya terbentuk oleh berbagai lingkungan, dan lingkungan sekolah merupakan komponen strategis pembentukan karakter anak (Hamid, 2017; Kamaruddin, 2012). Pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah tersebut merupakan upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang merupakan bentuk budaya sekolah (Wibowo, 2012). Pengajaran karakter seharusnya memberikan contoh nyata (kontekstual) bagi peserta didik yang dapat melahirkan sikap kritis (Bialik et al., 2015), yang pada akhirnya akan melahirkan generasi yang mandiri, yang memiliki sikap inisiatif, aktif, dan mampu melakukan kewajiban tanpa perlu selalu didampingi dalam berperilaku (Benadip, 2002).

Hasil penelitian Nurabadi (Andiarini et al., 2018) ditemukan bahwa kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas dapat dilakukan dengan: (1) membaca kitab suci agama masing-masing, (2) kegiatan literasi, (3) kegiatan Pra kegiatan belajar mengajar, berupa membaca Pancasila, menyanyikan Lagu

Raya, serta berdoa, (4) mengucapkan salam kepada guru di awal dan di akhir pembelajaran, dan (5) kebersihan kelas sebagai wujud program Adiwiyata. Lisnawati, dkk. (2016), menemukan bahwa pembiasaan perilaku positif pada peserta didik di SDIT Insantama Bogor telah membentuk perilaku mulia peserta didik, seperti berakhlak kepada Tuhan, berlaku ikhlas, bersikap jujur, percaya diri, empati, memaafkan, berkata baik, toleransi dan berakhlak terhadap lingkungan dengan mencintai alam dan menjaga kebersihan lingkungan.

Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan sekolah yang berbasis kelas dapat dilakukan dengan mengaitkan butir-butir karakter dengan setiap indikator pembelajaran (Abu et al., 2015; Andiarini et al., 2018). Selain itu pendidikan karakter harus diintegrasikan secara berkelanjutan terhadap semua kelas (Stiff-Williams, 2010). Terdapat dua ranah dalam mendesain pendidikan karakter berbasis kelas, yakni: (1) ranah instruksional, yang terkait secara langsung dengan proses belajar mengajar di dalam kelas, yang berupa proses pembelajaran bersama, dengan materi sesuai kurikulum yang diajarkan; & (2) ranah non instruksional, yang merupakan proses di luar dinamika belajar mengajar di dalam kelas, akan tetapi berfungsi penting untuk membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Ranah non instruksional seperti hal-hal yang mengukung suasana dalam pembelajaran yaitu adanya motivasi, keterlibatan antar siswa dan guru, manajemen kelas yang terkontrol, perwalian, consensus kelas, pembuatan norma aturan didalam kelas, prosedur, komitmen Bersama dalam kondusifnya kelas, dan lingkungan fisik yang nyaman (Koesoema, 2011).

Dimensi gerakan PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang di dalamnya berisi muatan-muatan nilai-nilai karakter positif. Pembelajaran PPKn memungkinkan melakukan penekanan pembentukan karakter secara luas dan komprehensif, sehingga diperlukan bahan ajar yang mendukung gerakan PPK. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan kajian yang secara sistematis disusun untuk digunakan dalam pembelajaran (Sianipar et al., 2017). Buku teks PPKn yang beredar saat ini banyak yang hanya berupaya mengajarkan konsep-konsep, tanpa mengarusutamakan untuk membentuk perilaku peserta didik (Somantri, 2001).

Para guru PPKn di SMP Kota Singkawang menggunakan buku sebagai sumber belajar yang utama. Sebagain besar guru di Kota Singkawang mengatakan bahwa para siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pada pembelajaran PPKn. Selain itu, sebagain besar guru di SMP Kota Singkawang masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, seperti menggunakan metode ceramah tanpa memberikan contoh kontekstual. Metode tersebut hanya akan membuat siswa merasa bosan dan kesulitan dalam memahami isi materi pembelajaran PPKn. Oleh

karena itu, perlu adanya inovasi dari bahan ajar PPKn agar siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual bagi peserta didik SMP di Kota Singkawang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yang berbentuk *quasy experiment* yang dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII pada SMP 13 & 19 Kota Singkawang, yang berjumlah 61 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengukuran menggunakan alat tes tertulis. Adapun alat analisis yang digunakan adalah uji beda dengan menggunakan *t-test*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 pada lampiran didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata *pre-test* peserta didik sebesar 53,40 dan nilai rata-rata *post-test* sebesar 72,51. Sebelum dilakukan uji untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar terhadap hasil belajar peserta didik, maka perlu dilakukan uji normalitas terhadap data hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan perhitungan statistik (lihat pada tabel 2 pada lampiran) diperoleh data yang terdistribusi normal. Karena kedua data berdistribusi normal (*Pre-Test* = 0,079 > 0,05 & *Pos-Test* = 0,174 > 0,05), maka untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar terhadap hasil belajar peserta didik di pergunakan *t-test*. Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* (lihat pada tabel 3 pada lampiran), diketahui bahwa signifikansi = 0,00 <  $\alpha$  0,05, yang berarti bahwa terdapat perbedaaan hasil belajar antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar secara efektif berdampak terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik SMP Kelas VII.

Sementara itu dari hasil evaluasi lisan diketahui bahwa siswa mampu memberikan contoh dari empat jenis norma yang berlaku di lingkungan masyarakat secara variatif, serta mampu menunjukkan perilaku toleransi dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang ada di kota Singkawang. Hal ini merupakan dampak dari proses pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang memuat ilustrasi-ilustrasi contoh perilaku, serta memuat langkah-langkah yang memberikan panduan kepada guru untuk melakukan *role playing* di dalam kelas.

Pembelajaran dengan model kontekstual dibutuhkan dalam mengembangkan afektif siswa. Pembelajaran kontekstual mengajarkan dan membantu siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah kedalam kehidupan sehari-hari (Berns & Erickson, 2001). Kreatifitas guru dituntut demi kesuksesan proses pembelajaran siswa untuk dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga maupun di masyarakat.

## Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Salah satu dari Gerakan serta Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilaksanakan apabila struktur kurikulum yang baik sudah dimiliki oleh sekolah yang memuat salah satunya adalah pendidikan karakter berbasis kelas. PPK berbasis kelas difokuskan kedalam tiga hal, antara lain: (1) mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran; (2) memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran; (3) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan (Akbar & Puspitasari, 2018). Terdapat lima utama karakter yang bersinergi dalam

mewujudkan prioritas gerakan PPK, kelima nilai utama karakter bangsa antara lain: (1) nilai religious; (2) nilai nasionalis; (3) nilai mandiri; (4) nilai gotong royong; dan (5) nilai integritas.

Hasil penelitian ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa dengan menggunakan contoh-contoh kontekstual (konkret dan dekat dengan peserta didik), maka terjadi peningkatan terhadap hasil belajar dan minat belajar PPKn peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sarbani et al., 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berkarakter (demokrasi) berhubungan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Kekhasan bangsa Indonesia dengan situasi kebhinnekaan, menjadikan pendidikan karakter relevan dan memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (Pratama, 2015). Karakter positif merupakan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan, dan memecahkan persoalan-persoalan yang dapat melemahkan upaya-upaya mencapai tujuan nasional, dalam kerangka lima sila yang telah ditetapkan para pendiri bangsa (Martoredjo, 2016; Scerenko, 1997) memaknai karakter sebagai atribut (ciri) yang membentuk dan membedakan ciri pribadi seseorang, termasuk ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang sebagai individu, golongan, atau bahkan sebagai bangsa. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang menunjukkan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan bagian dari: (1) saripati kualitas batiniah/rohaniah; (2) cara berpikir; (3) sikap dan perilaku; serta (4) kemampuan bekerjasama di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Maksudin, 2013).

Pembelajaran karakter berbasis kelas perlu segera dilakukan secara masif, yang dimaksudkan untuk menghadapi dampak buruk teknologi (Lickona, 2012). Pada prinsipnya pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian warga negara yang paripurna (Akbal, 2016), pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk melahirkan generasi yang berperilaku etis, bertanggungjawab, dan memiliki kepedulian (Pala, 2011).

Nilai-nilai siswa dalam berperilaku sebagai individu yang bermoral dan berakhlak mulia diperoleh dari adanya pendidikan karakter (Hudi, 2017). Siswa memperoleh manfaat dari pelaksanaan pendidikan karakter yaitu untuk siswa memiliki karakter atau identitas diri yang baik. Kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari merupakan indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter pada siswa. Guru, orang tua serta masyarakat berperan penting dalam membangun karakter siswa. Kondisi yang kondusif di lingkungan akademis dan sosial dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang baik untuk siswa (Dewantara et al., 2020; Marini, 2018).

Pendidikan karakter bukan subyek yang terpisah dalam proses pembelajaran melainkan implikasi dari tujuan pendidikan karakter untuk membentuk suatu perilaku yang baik. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya penggabungan pendidikan karakter dalam mata pelajaran serta komponen-komponen pembelajaran mampu menciptakan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembangnya karakter siswa (Prasetiyo et al., 2019). Pendidikan karakter diperkuat melalui proses pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan pendekatan terintegrasi pada semua materi pelajaran. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat diperoleh dengan memberi contoh dan membuat perbandingan sesuai dengan kejadian yang ada di lingkungan siswa, bercerita untuk memunculkan karakter yang diharapkan, mengungkapkan nilai karakter melalui diskusi, role play tentang berbagai kegiatan dan media. Fokus utama penguatan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas.

Pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas, serta bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran melalui pemilihan metodologi pembelajaran, pengelolaan kelas dan evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai karakter dalam suatu mata pelajaran perlu diterapkan secara berulang-ulang dalam materi selanjutnya. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai karakter utama dapat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, sehingga dapat menjadi suatu budaya bagi siswa. Salah satu

sarana yang dapat digunakan untuk membentuk karakter dasar seseorang adalah melalui pendekatan nilai budaya karena nilai budaya akan selalu melekat pada manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Untuk itu pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar dalam sebuah pengajaran pendidikan karakter seharusnya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara baik dan terstruktur. Hal ini memunculkan berbagai macam model pembelajaran yang dianggap dapat dijadikan sarana dalam mengajarkan pendidikan karakter seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), bermain peran (*role playing*), simulasi, sistem debat, *problem-based learning*, dan *contextual learning* (pembelajaran kontekstual). Dari berbagai model pembelajaran salah satu yang dapat dikembangkan dengan mengadopsi nilai-nilai dan budaya yang terdapat di dalam masyarakat adalah pembelajaran kontekstual (Kosassy et al., 2018).

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Model pembelajaran kontekstual ini sesuai untuk diterapkan untuk pembelajaran kompetensi dasar norma dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mencari dan mengelola sebuah informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Surdin, 2018). Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode dalam pendidikan karakter yaitu *service learning* (layanan pembelajaran) yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. Melalui model pembelajaran tersebut maka siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negative bagi kehidupan masyarakat. Proses pembelajaran dikembangkan untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menunjukkannya dalam perilaku. Pembelajaran diharapkan dapat menjadi alat dan kesempatan bagi para siswa untuk mengembangkan berbagai sifat baik, seperti religious, jujur, toleran, disiplin, mandiri, pekerja keras, kreatif, patriotic, dan ramah.

### **Bahan Ajar Berkarakter**

Berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar dan upaya perbaikan perilaku siswa, dibutuhkan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan memuat materi kewarganegaraan secara lengkap dan luas sesuai SK dan KD termasuk adanya upaya penyampaian nilai-nilai karakter, dapat didesain menarik baik cover maupun warna, mudah dibawa karena tidak terlalu tebal, serta sesuai dengan pemahaman siswa. Pembelajaran dengan bahan ajar berkarakter terbukti lebih efektif apabila dibandingkan dengan buku teks kewarganegaraan yang telah ada. Perubahan perilaku siswa melalui proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang diproduksi, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan dari perilaku siswa seperti terbiasanya memulai sesuatu dengan berdoa, kebiasaan mencontek sudah tidak ada karena bahan ajar lebih mudah dipelajari dan dipahami, bentuk toleransi dalam pergaulan telah baik, antusias dalam mengikuti mata pelajaran, tanggung jawab dalam setiap mengerjakan tugas sekolah dan tingkat kehadiran siswa membaik. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat merubah metode pembelajaran yang selama ini digunakan, karena pelajaran kewarganegaraan bukan hanya untuk dipahami secara teoritis tetapi juga harus bermakna untuk dapat mewujudkan perilaku siswa yang sesuai dengan norma.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Aydin & Aytakin, 2018). Bahan ajar berperan penting bagi guru dan siswa sebagai kendaraan untuk mencapai kompetensi. Bagi siswa bahan ajar akan berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun tidak sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Bahan ajar berfungsi sebagai masukan instrumental dalam proses pembelajaran (Rokhman & Yuliati, 2010).

Bahan ajar yang baik isinya mencakup Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan tuntutan standar isi, standar bahan ajar secara umum (penyajiannya menarik, bahasanya baku, ilustrasi tepat dan menarik) maka diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa mencapai hasil yang optimal.

Dalam hal penggunaan bahan ajar terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan, (2) kesesuaian materi yang diberikan, (3) mengikuti suatu urutan yang benar, (4) berisikan informasi yang dibutuhkan, (5) adanya latihan praktek, (6) dapat memberikan umpan balik, (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan, (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran, (9) tersedia petunjuk bagi peserta didik untuk tahap-tahap aktifitas yang dilakukan, (10) dapat diingat dan ditransfer. Bahan ajar hendaknya mempertimbangkan 4 aspek yaitu: (1) aspek akademik, (2) aspek sosial, (3) aspek rekreasi, (4) aspek pengembangan pribadi, langkah-langkah penggunaan bahan ajar sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan materi yang perlu dibutuhkan, (2) mengeksplorasi kondisi lingkungan wilayah tempat bahan ajar digunakan, (3) menentukan masalah atau topic yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan peserta didik untuk diajarkan, (4) memilih pendekatan, latihan dan aktifitas serta pendekatan prosedur pembelajaran, dan (5) menulis rancangan materi bahan ajar.

Mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah ada, dengan mekanisme plug in, merupakan cara mudah untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang berkarakter, dengan memasukkan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik (Gunawan, 2012). Menurut Gunawan (2012), setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen perangkat pembelajaran, yakni: (1) memodifikasi dan/atau menambahkan indikator pencapaian dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan; (2) memodifikasi dan/atau menambahkan muatan karakter dalam kegiatan pembelajaran; & (3) memodifikasi dan/atau menambahkan teknik penilaian berkarakter. Pengajaran berbagai karakter perlu dituangkan berdasarkan konteks situasi perilaku yang dapat dituangkan dalam bahan ajar. Selain sebagaimana disebutkan di atas, ntuk mengembangkan pembelajaran berkarakter, dapat dilakukan modifikasi dalam bahan ajar, yang tertuang rancangan, evaluasi, pemanfaatan, keterhubungan fakta, konsep, prinsip, atau teori yang terkandung dalam mata pelajaran, selama mengacu pada silabus dan RPP, yang memuat tujuan pembelajaran (Gunawan, 2012).

Terdapat tiga cara merekonstruksi buku teks PPKn untuk membentuk karakter siswa, yaitu: (1) buku teks harus merujuk pada nilai-nilai dasar kehidupan; (2) buku teks harus memenuhi aspek mengetahui, menginginkan, dan bertindak yang baik; (3) buku teks harus memenuhi syarat kontekstual (Komalasari & Sapriya, 2016). Hasil penelitian Komalasari & Saripudin (2018) menemukan bahwa: (1) buku teks yang berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran ilmiah serta memenuhi prinsip-prinsip penulisan buku teks; (2) penggunaan buku teks PPKn berbasis nilai-nilai kehidupan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter positif peserta didik SMP.

Bahan ajar berdasarkan nilai-nilai karakter harus mampu membentuk sikap kewarganegaraan siswa (*civic disposition*). Nilai-nilai karakter bangsa harus ada dalam PPKn mulai dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Bahan ajar PPKn harus menyediakan ruang gerak demi terwujudnya sikap kewarganegaraan siswa (*civic disposition*) melalui bahan ajar berbasis nilai-nilai karakter (Sianipar et al., 2017).

Proses penyisipan nilai-nilai karakter positif dalam bahan ajar (buku teks) perlu dilakukan secara masif, selama memenuhi berbagai kriteria kelayakan bahan ajar, yakni kelayakan isi, penyajian, dan grafika. Menambah nilai-nilai karakter positif di dalam bahan ajar merupakan cara yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru, yang dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Asriani, 2017). Bahan ajar hanya merupakan salah satu upaya memperbaiki perilaku siswa, namun yang paling

terpenting adalah kerjasama antara guru dan orang tua selalu memberikan pengarahan dan motivasi kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Konsep bahan ajar PPKn berdimensi penguatan karakter dengan contoh kontekstual adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran PPKn dengan situasi di dunia nyata. Bahan ajar dengan contoh kontekstual dalam penguatan pendidikan karakter akan mendorong siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dari materi yang didapatkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan karakter, siswa akan menemukan makna dari materi yang dipelajari sebagai pengalaman. Selain itu siswa juga akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari

Konsep PPK pada siswa SMP Kota Singkawang dibentuk dengan mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Terdapat lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter yang tidak dapat dipisahkan, karena nilai-nilai tersebut saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kelima nilai tersebut yaitu: 1) nilai religius: karakter religious merupakan cerminan dari kekuatan manusia terhadap Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing, toleransi antar umat beragama, cinta damai, menghargai perbedaan agama, dan lain-lain; 2) nilai nasionalis: karakter nasionalis terlihat dari pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan; 3) nilai mandiri: karakter mandiri tampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita; 4) nilai gotong royong: karakter gotong royong, nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama, bahu membahu dalam menyelesaikan setiap masalah secara bersama, rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan; 5) nilai integritas: karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral.

Hasil pembelajaran dari implementasi konsep penguatan karakter ini siswa lebih termotivasi untuk memberikan makna dari apa yang telah dipelajari melalui pembelajaran penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dari konsep bahan ajar ini adalah dengan mengukur seberapa efektif penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan karakter dengan mengadakan pretest sebelum penggunaan bahan ajar dan post test setelah penggunaan bahan ajar. Hasil dari nilai posttest akan digunakan sebagai acuan dalam penggunaan bahan ajar yang tepat bagi siswa.

## Simpulan

Temuan penelitian ini adalah bahwa penggunaan bahan ajar PPKn bermuatan penguatan pendidikan karakter dengan contoh-contoh kontekstual, berdampak terhadap peningkatan hasil belajar PPKn peserta didik SMP Kelas VII, yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar (53,40 menjadi 72,51) dan hasil perhitungan *t-test* yang menunjukkan signifikansi =  $0,00 < \alpha < 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara hasil pre-test dengan hasil post-test secara signifikan. Penggunaan bahan ajar yang berisi contoh-contoh kontekstual yang bermuatan nilai-nilai karakter positif, memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami tentang norma dan toleransi dalam keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang ada di kota Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia.

Fakta di lapangan dihasilkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan karakter masih sangat terbatas, sehingga perlu untuk disusunnya bahan ajar berbasis penguatan karakter bagi guru dan siswa yang dipublikasikan secara nasional. Bagi instansi

terkait perlu memfasilitasi para guru dalam mengembangkan bahan ajar PPKn berdimesi penguatan karakter, sehingga kebijakan nasional dapat tercapai.

## Referensi

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, S. Z. D. (2015). How to develop character education of madrasa students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>
- Akbal, M. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global, Kerjasama. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia.*
- Akbar, S., & Puspitasari, L. (2018). Ten minutes for school Environments: Strengthening character education policy in DIY. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018), November.* <https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.41>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244.
- Asriani, P. (2017). Bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468.
- Aydin, A., & Aytakin, C. (2018). Teaching materials development and meeting the needs of the subject: a sample application. *International Education Studies*, 11(8), 27. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n8p27>
- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan pembimbingan belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *Jurnal At-Tazakki*, 1(1), 15–28.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional.* Kompas Media Nusantara.
- Benadip, S. . (2002). *Filsafat persfektif baru pendidikan.* Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy* (No. 5).
- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). *Character education for the 21 st century: What should students learn ?* (Nomor February). Center for Curriculum Redesign.
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of character education through community participation around the school environment (case study in Lab School Junior High School Bandung). *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- Djahiri, A. K. (1996). *Menelusuri dunia afektif-nilai moral dan pendidikan nilai moral.* Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi.* Alfabeta.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: pelajaran dan santri dalam era IT dan cyber culture.* Imtiyaz.
- Hudi, I. (2017). Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP negeri Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan orang tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v2i1.1698>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166> Article Metrics
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global.* Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, K., & Sapriya, S. (2016). Living values education in teaching materials to develop students' civic disposition. *The New Educational Review*, 44(2), 107–121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on student's character formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kosassy, S. O., Gistituati, N., Jama, J., & Montessori, M. (2018). The implementation of contextual learning

- approach in e-learning based on weblog toward students learning achievements. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 1(2), 59–64. <https://doi.org/10.32698/0151>
- Kyalo, M. P., & Muriuki, M. E. (2018). Influence of facebook as a pedagogical interaction tool on learning outcome among learners in secondary schools in Kenya. *International Journal of Education and Research*, 6(4), 19–30.
- Lickona, T. (2012). *Action in Teacher Education Character Education : Seven Crucial Issues*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Lisnawati, S., Khaldun, U. I., & Barat, J. (2016). The habituation of behavior as students' character reinforcement in global era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Maksudin. (2013). *Pendidikan karakter non-dikotomi*. Pustaka Pelajar.
- Marini, A. (2018). implementation of character building at elementary schools: cases of Indonesia. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*, 1, 60–71. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Martoredjo, N. T. (2016). Building character through Pancasila values to sovereign nation. *Humaniora*, 7(1), 116. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i1.3494>
- Pala, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya green and clean: Protecting urban environment through civic engagement community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Pratama, A. W. (2015). *Potret pendidikan karakter di Indonesia: Revolusi pendidikan karakter bangsa*. FIS UM.
- Rokhman, F., & Yuliati. (2010). The development of the Indonesian teaching material based on multicultural context by using sociolinguistic approach at junior high school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1481–1488. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>
- Sarbani, Winarso, H. P., & Jamaludin, M. (2015). Hubungan karakter berdemokrasi dan hasil belajar PKN di MAN 2 Kandungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), 757–765.
- Scerenko, L. C. (1997). *Values and character education implementation guide*. Department of Education.
- Sianipar, L. T., Setiawan, D., Rahman, A., & Sianipar, L.T., Setiawan, D., Rahman, A. (2017). The development of character based on teaching materials according to the learning design experts through a contextual approach at grade V in SD Negeri 060841 Medan City, Indonesia. *International Journal of Education, Learning and Development*, 5(10), 19–36.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya dan PPs UPI.
- Stiff-Williams, H. R. (2010). Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(4), 115–120. <https://doi.org/10.1080/00098651003653030>
- Surdin. (2018). The Effect of Contextual Teaching and Learning ( CTL ) Models on learning outcomes of Social Sciences of the material of forms the face of the earth on Class VII of Junior High School. *International Journal of Education and Research*, 6(3), 57–64.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter usia emas*. Pustaka Pelajar.

## Lampiran

Tabel 1  
Daftar Nilai Pre-Test dan Post Test Peserta Didik

No	Nama/ Inisial	Nilai		No	Nama/ Inisial	Nilai	
		Pre- Test	Post- Test			Pre- Test	Post- Test
1	CC	50.00	61.54	32	Sel	80.77	84.62
2	Ci	50.00	76.92	33	Fer	26.92	61.54
3	Dv	46.15	76.92	34	KAC	46.15	61.54
4	EE	57.69	73.08	35	RA	61.54	65.38
5	YK	42.31	61.54	36	Er	23.08	69.23
6	Win	42.31	73.08	37	SA	57.69	69.23
7	VC	53.85	76.92	38	Riz	69.23	73.08
8	TL	57.69	65.38	39	Her	46.15	76.92
9	Tan	50.00	73.08	40	DAI	57.69	65.38
10	SM	57.69	84.62	41	VA	42.31	84.62
11	SA	34.62	69.23	42	Fit	65.38	73.08
12	Ste	50.00	76.92	43	WS	57.69	65.38
13	She	61.54	73.08	44	DA	53.85	84.62
14	Sav	57.69	80.77	45	Dim	65.38	61.54
15	SC	57.69	80.77	46	RW	53.85	61.54
16	RA	38.46	73.08	47	RF	76.92	76.92
17	Ri	57.69	69.23	48	MZM	65.38	80.77
18	RDA	46.15	73.08	49	RMS	65.38	84.62
19	RSR	53.85	73.08	50	BSF	53.85	69.23
20	RKM	38.46	69.23	51	Tom	57.69	73.08
21	RR	53.85	65.38	52	SA	53.85	76.92
22	RBFH	50.00	80.77	53	SOL	73.08	73.08
23	OM	50.00	69.23	54	Ric	53.85	73.08
24	NO	50.00	65.38	55	VM	30.77	57.69
25	MF	38.46	69.23	56	NA	61.54	76.92
26	Mel	53.85	57.69	57	DPS	61.54	76.92
27	Li	34.62	84.62	58	APL	46.15	65.38
28	Kel	42.31	84.62	59	MAS	69.23	69.23
29	Jul	34.62	57.69	60	Naz	65.38	76.92
30	Her	65.38	69.23	61	SDAPM	76.92	88.46
31	LW	61.54	80.77	<b>Rata-rata</b>		<b>53.40</b>	<b>72.51</b>

Tabel 2

Normalitas Tes

Test of Normality			
Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
	Statistic	df	Sig.
PreTest	.107	61	.079
PostTest	.103	61	.174

a. Lilliefors Significance Correction

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	19.168	12.010	1.538	22.244	16.092	12.466	60	.000